I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minyak kelapa sawit atau *crude palm oil* (CPO) merupakan komoditas yang mempunyai nilai strategis, dimana salah satunya disebabkan karena CPO merupakan bahan baku pembuatan minyak nabati, sementara minyak nabati merupakan salah satu dari sembilan kebutuhan pokok bangsa Indonesia. Permintaan akan minyak nabati di dalam maupun di luar negeri yang kuat dan terus meningkat merupakan indikasi pentingnya peran komoditas kelapa sawit dalam perekonomian bangsa. Meningkatnya kebutuhan minyak nabati dunia sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan domestik bruto, agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi maka pemerintah mendorong peningkatan pengusahaan kebun kelapa sawit (Pahan,2008).

Kelapa sawit sebagai sumber penghasil minyak nabati memegang peranan penting bagi perekonomian negara. Perkembangan industri kelapa sawit di negara beriklim tropis telah didorong oleh potensi produktivitas yang sangat tinggi. Pasalnya, kelapa sawit memberikan hasil tertinggi minyak persatuan luas dibandingkan dengan tanaman lainnya. Selain itu, hasil panen kelapa sawit ternyata menghasilkan dua jenis minyak, yaitu minyak kelapa sawit dan minak sawit kernel (inti) yang sangat diminati oleh pasar global (Lubis dan Agus, 2011).

Selama lebih dari lima dasawarsa terakhir, terjadi pertumbuhan pesat dalam konsumsi minyak nabati dunia. Berdasarkan Tabel 1.1 konsumsi minyak nabati antara tahun 1965 – 2014 terus mengalami peningkatan dari 5.228 juta ton atau 1,27% pada tahun 1965 menjadi 151.195 juta ton atau naik

sebesar 36,86% pada tahun 2014. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa konsumsi minyak nabati tertinggi ada 2 yaitu minyak kedelai dan minyak kelapa sawit. Konsumsi minyak kedelai tahun 2014 sebesar 48.692 juta ton atau sebesar 45%. Sedangkan untuk konsumsi minyak nabati kelapa sawit dari tahun 1965 mengalami peningkatan yang signifikan dari 776 juta ton menjadi 62.267 juta ton di dunia atau naik dari 0,52% pada tahun 1965 menjadi 41% tahun 2014.

Tabel 1.1. Perkembangan Konsumsi Minyak Nabati Dunia Tahun 1965 – 2014 (dalam juta ton)

Tahun	Minyak Kedelai	%	Minyak Kelapa sawit	%	Minyak *rapeseed*	%	Minyak Bunga matahari	%	Total Minyak nabati	%
1965	3.120	2,89	776	0,52	1.294	1,80	35	0,08	5.228	1,27
1980	9.935	9,21	3.882	2,61	2.452	3,41	1.731	4,03	18.000	4,39
1990	13.667	12,66	10.465	7,03	6.198	8,61	6.047	14,07	36.377	8,87
2000	27.814	25,77	23.642	15,89	13.379	18,59	8.151	18,97	72.986	17,79
2010	4.690	4,35	47.774	32,10	23.163	32,19	11.817	27,50	126.440	30,82
2014	48.692	45,12	62.267	41,84	25.464	35,39	15.195	35,36	151.195	36,86
Total	107.918	100	148.806	100	71.950	100	42.976	100	410.226	100

Sumber : GAPKI, 2014 (diolah)

Tingginya konsumsi minyak kelapa sawit (CPO) tidak hanya pada dunia tetapi konsumsi CPO dalam negeri juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan Tabel 1.2 rata – rata konsumsi minyak goreng sawit dari tahun 2009 sampai 2013 sebesar 8,5 Kg/Kapita/Tahun dengan rata - rata jumlah penduduk 241.045,3 ribu jiwa, sedangkan pada tahun 2009 sampai 2013 di Indonesia rata – rata konsumsi nasional minyak goreng sawit sebesar 2.060.997 ton dan minyak sawit (CPO) sebesar 3.018.448,6 ton dengan rata – rata pertumbuhan konsumsi minyak kelapa sawit sebesar 4,3 persen.

Tabel 1.2 Konsumsi Minyak Kelapa Sawit di Indonesia (2002-2013)

Tahun	konsumsi Minyak Goreng Sawit (Kg/Kapita/Tahun)	Jumlah Penduduk (000 jiwa)	Konsumsi Nasional		Pertumbuhan Konsumsi Minyak kelapa sawit (%)
			Minyak Goreng Sawit (Ton)	Minyak Sawit/Crude Plam Oil (CPO) (Ton)	
2009	8,19	230.473,8	1.886.758	2.763.265	3,95
2010	8,03	238.518,8	1.915.306	2.805.076	1,51
2011	8,24	241.990,7	1.993.658	2.919.827	4,09
2012	9,33	245.425,2	2.290.694	3.354.853	14,9
2013	8,92	248.818,1	2.218.569	3.249.222	-3,15
Rata-rata	8,5	241.045,3	2.060.997	3.018.448,6	4,3

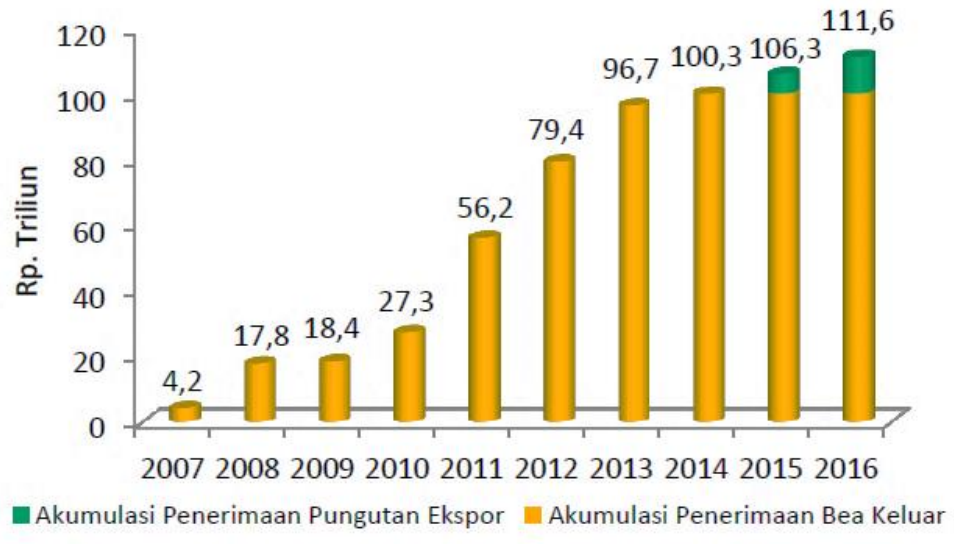
Sumber : Susesnas Badan Pusat Statistik,2016 (diolah)

Keterangan : Konversi dari minyak sawit/*Crude Palm Oil (CPO)* ke minyak goreng sawit sebesar 62,28%.

Menurut Kementerian Pertanian (2012, berdasarkan data perkembangan ekspor CPO pada tahun 2005, india merupakan negara tujuan ekspor terbesar (1.786.000 ton). Tujuan ekspor lainnya yaitu negara – negara Eropa seperti Belanda (493.000 ton) . Indonesia merupakan negara pengekspor CPO terbesar di dunia. Selain Indonesia, negara lain yang menjadi produsen kelapa sawit terbesar di dunia antara lain Malaysia, Thailand, Nigeria dan Colombia.

Sebagai salah satu sektor non migas, kelapa sawit merupakan sumber devisa negara yang menunjukkan eksistensinya setiap tahun dalam dunia ekspor. Ekspor CPO Indonesia yang cenderung meningkat setiap tahunnya tentu memberikan keuntungan bagi negara. Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat dari tahun 2007 sampai tahun 2016 penerimaan pemerintah meningkat setiap tahunnya. Tahun 2007 Indonesia menghasilkan penerimaan sebesar Rp 4,2

triliun sedangkan tahun 2016 menghasilkan peneriman sebesar Rp 111,6 triliun.



Gambar 1.1 Penerimaan Pemerintah dari Bea Keluar Minyak Kelapa Sawit

Sumber : Kementerian Keuangan, 2016

Tingginya tingkat konsumsi minyak kelapa sawit (CPO) baik di dunia maupun dalam negeri sejalan dengan meningkatnya produksi CPO Indoiensia. Minyak kelapa sawit mengalami pertumbuhan produksi yang cukup pesat dibandingkan dengan produksi olahan lainnya di Indonesia.

Menurut Dirjen Perkebunan dalam Lubis dan Agus (2011), produksi dan luas lahan kelapa sawit dari tahun 1986 sampai 2006 menunjukan peningkatan yang signifikan, khususnya antara tahun 1990 hingga 2006. Total luas areal yang awalnya 1.126.667 hektare menjadi 6.074.926 hektare. Sementara itu, untuk produksi minyak kelapa sawit mengingkat dari 7.000.508 ton/tahun manjadi 16.000.211 ton/tahun. Selain itu, nilai ekspor minyak juga mengalami

peningkatan dari 4.110.027 ton/tahun menjadi 12.101.000 ton/tahun. Berdasarkan Tabel 1.3 produksi minyak kelapa sawit dari tahun 2008 – 2016 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata – rata produksi sebesar 25,5 juta ton.

Tabel 1.3 Produksi Minyak Kelapa Sawit Indonesia

Tahun	Produksi (juta ton)
2008	19,2
2009	19,4
2010	21,8
2011	23,5
2012	26,5
2013	30
2014	31,5
2015	32,5
2016	32[1]
Rata – rata	25,55

Sumber : *Indonesian Palm Oil Producers Association* (GAPKI) & *Indonesian Ministry Of Agriculture,2014* (diolah)

Keterangan : [1]) Data sementara

Perkembangan produksi minyak kelapa sawit (CPO) di Indonesia cenderung mangalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini sejalan dengan peningkatan luas areal perekebunan kelapa sawit di Indonesia. Berdasarkan Tabel 1.4 rata – rata luas areal perkebunan rakyat dari tahun 2010 – 2016 sebesar 4.199.244 Ha, untuk perkebunan milik negara rata – rata luas arealnya sebesar 707.980 Ha . Sedangkan rata - rata luas areal perkebunan kelapa sawit milik swasta sebesar 5.256.195 Ha. Tahun 2010 – 2016 luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia baik perkebunan milik rakyat, perkebunan milik negara maupun perkebuanan milik swasta mengalami perluasan areal.

Tabel 1.4 Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia

Tahun	Luas Areal (Ha)		
	PR	PBN	PBS
2010	3.387.257	631.520	4.366.617
2011	3.752.480	678.378	4.561.966
2012	4.137.620	683.227	4.751.868
2013	4.356.087	727.767	5.381.166
2014	4.422.365	729.022	5.603.414
2015*	4.575.101	750.160	5.975.109
2016**	4.763.797	755.787	6.153.227
Rata – rata	4.199.244	707.980	5.256.195

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan,2016 (diolah)

Keterangan : 1. Angka Sementara*

2. Angka Estimasi**

3. PR (Perkebunan Rakyat)

4. PBN (Perkebunan Besar Negara)

5. PBS (Perkebunan Besar Swasta)

Meningkatnya produksi minyak kelapa sawit (CPO) dari tahun ke tahun dan bertambahnya luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia, sejalan dengan samakin tingginya konsumsi minyak kelapa sawit dan meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun di Indonesia. Semakin meningkatnya produksi minyak kelapa sawit (CPO) dan semakin tingginya tingkat konsumsi minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia perlu dilakukan penelitian untuk melihat faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan CPO Indonesia di pasar dalam negeri maupun dipasar luar negeri dan seberapa besar faktor tersebut memberikan dampak terhadap tingkat permintaan CPO Indonesia, serta melihat bagaimana perkembangan permintaan CPO Indonesia baik di pasar dalam negeri maupun di pasar luar negeri.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan permintaan CPO Indonesia ?
2. Seberapa besar pengaruh harga CPO Indonesia, pendapatan nasional perkapita, jumlah penduduk dan harga komoditas lain terhadap permintaan CPO Indonesia baik di pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan permintaan CPO Indonesia.
2. Mengetahui faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi permintaan CPO Indonesia di pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti untuk memperoleh pengetahuan serta sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.
2. Bagi Pemerintah dapat mengetahui kinerja permintaan CPO Indonesia serta perkembangan permintaan CPO Indonesia kedepannya.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai tambahan informasi, wawasan, dan pengetahuan serta sebagai pembanding untuk penelitian yang sama.